

AL-DAKHIL DALAM RA'YI DAN MA'TSUR

Mujiburrohmah
Dosen FAI Universitas Islam Madura
rohman311286@gmail.com

ABSTRAK

Pada awal perkembangan islam, polemik dakhil dan israiliyyat dalam tafsir sangat erat kaitannya dengan masuknya ahlul kitab dalam Islam, dan pengaruh perang jamal dan siffin sebagai awal timbulnya fitnah dan firqah dalam tubuh ummat Islam, yang banyak membuat hadist palsu. Ka'ab ibn Al-Ahbar dan Abdullah ibn Salam adalah pendeta Yahudi yang memeluk Islam dan menjadi rujukan ajaran agama Yahudi. Ada yang sesuai dengan al-Qur'an ada juga yang bersebrangan. Yang bersebrangan inilah yang berdampak negatif pada umat Islam. i'rab, tarjih pendapat, bahkan riwayat isra'iliyat. Fase ini merupakan pintu awal masuknya Dakhil dan isra'iliyat dalam tafsir al-Qur'an. Dalam perkembangannya, kemunculan Al-Dakhil berawal dari perhatian ilmiah kesarjana Barat terhadap al-Qur'an yang bermula dengan kunjungan Petrus Venerabilis, Kepala Biara Cluny, ke Toledo pada perempat kedua abad ke-12. Dengan pertimbangan utama membasmi kepercayaan heretik yakni yahudi dan Islam dan membela keyakinan kristiani. Dari kunjungan ini menghasilkan buah karya yang dikenal sebagai "*Cluniac Corpus*. Ad-dakhil dibagi menjadi dua macam, Pertama; *dakhil fi al-manqul* (ma'thur). Kedua; *dakhil fi al-Ra'yi* yang bersumber dari akal yang fasid (rusak). *Al-Dakhil* dengan beragam variannya sangat jelas telah menimbulkan efek negatif terhadap dunia penafsiran. Diantara efek negatif yang dapat ditimbulkan adalah munculnya penafsiran-penafsiran yang menyimpang dan bertolak belakang dari kaidah-kaidah yang shahih. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, sudah seharusnya menolak *Al-Dakhil* sebagai sebuah metode penafsiran, serta tetap berpegang teguh kepada sumber penafsiran yang otentik, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits serta riwayat-riwayat yang dapat diterima kebenarannya, dan senantiasa berpijak pada kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an yang telah disepakati Jumhur al-Mufasssirin.

Kata Kunci : Dakhil, Israiliyyat, Al-Ra'yi

ABSTRACT

At the beginning of the development of Islam, polemic Dakhil and Israiliyyat in the interpretation very closely related to the inclusion of Alhadith book in Islam, and the influence of the war Jamal and Siffin as the beginning of the onset of slander and firqah in the body of Islamic Ummah, which many make a false hadith. Ka'ab ibn Al-Ahbar and Abdullah ibn Salam were Jewish ministers who converted to Islam and became references to Jewish religious teachings. There are those that correspond to the Qur'an there are also the opposite. This opposite is what negatively affects Muslims. I'rab, Tarjih opinion, even the history of Isra'iliyat. This phase is the initial entrance of Dakhil and Isra'iliyat in the interpretation of the Qur'an. In its development, the emergence of Al-Dakhil originated from the scientific attention of Western scholarship to the Qur'an which began with the visit of Peter Venerabilis, the abbot of Cluny, to Toledo in the second quarter of the 12th century. With the primary consideration of eradicating the heretic beliefs of Jews and Muslims and defending Christian beliefs. From this visit was the fruit of the work known as "*Cluniac Corpus*. Ad-Dakhil is divided into two kinds: the first; *Al-Manqul* (Ma'thur), and the second *Dakhil fi al-Ra'yi* is derived from a sense of bleeding (broken). *Al-Dakhil* with a variety of variations is very clear has caused a negative effect on the world of interpretation. Among the negative effects that can be caused are the emergence of diverged and contradicted interpretations of the saheeh conventions. Therefore, as Muslims, it is supposed to refuse *Al-Dakhil* as an interpretation method, and remain steadfast to the source of authentic interpretation, namely the Qur'an and Al-Hadiths and the histories that are acceptable, and always rests on the rules of interpretation of the Qur'an that has been agreed to the Jumhur al-Mufasssirin.

Keywords : Dakhil, Israiliyyat, Al-Ra'yi

A. PENDAHULUAN

Kehadiran al-Qur'an di tengah umat islam bagaimana representasi dari kehadiran Allah dan Rasul-Nya untuk selalu menyertai mereka dan setiap

saat al-Qur'an membuka diri untuk diajak berdialog mencari pemecahan atas berbagai persoalan hidup yang dihadapi umat manusia. Kompleksitas persoalan kehidupan tersebut dapat dipecahkan

dengan baik jika pemahaman terhadap teks al-Qur'an dilakukan dengan cara yang baik pula. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar mampu memahami teks al-Qur'an dengan baik adalah dengan melakukan penafsiran.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan dunia penafsiran mengalami pasang-surut¹. Hal itu disebabkan karena saat ini umat islam tidak memiliki juru penafsir yang mutlak sejak wafatnya Rasulullah saw., akibatnya banyak ditemukan berbagai warna dan corak penafsiran. Warna dan corak penafsiran tersebut dalam perkembangannya selalu berubah dan dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang selalu berubah dari masa ke masa. Salah satu yang mempengaruhi warna dan corak penafsiran adalah istilah *Al-Dakhil* yaitu penafsiran yang tidak berlandaskan pada kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh ulama. Penafsiran model ini dapat berakibat pada kerancuan serta menyesatkan umat, sehingga umat islam akan kehilangan petunjuknya yang benar, sebagaimana al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk bagi manusia serta rahmat bagi seluruh alam semesta², yang kebenaran dan keterpeliharaannya tidak dapat diragukan sedikitpun hingga akhir zaman. Hal itu disebabkan adanya jaminan yang telah dinyatakan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an³. Jaminan tersebut tidak hanya bersifat *lafdzan* tetapi juga *ma'nan*.⁴

B. PEMBAHASAN

¹Menurut penulis, terjadinya pasang-surut dalam dunia penafsiran adalah karena di dalam al-Qur'an dijumpai kata maupun kalimat yang menimbulkan multi makna. Multi makna tersebut diperkuat oleh perbedaan tingkat akademis, psikologis dan latar belakang penafsir, sehingga banyak ditemukan berbagai corak penafsiran. Namun keadaan ini tidak membuat dunia penafsiran menjadi mundur, karena ulama' telah menentukan beberapa syarat bagi mufasssir agar hasil penafsirannya dapat dipertanggung jawabkan.

²Al-Qur'an, 10 (yunus): 57

³Al-Qur'an, 15 (al-Hijr): 9

⁴Jaminan atas keterpeliharaan makna al-Qur'an telah dibuktikan dengan adanya kesungguhan (mujahadah) dari para ulama' tafsir dalam merumuskan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an, dengan tetap mengacu pada "tafsir bi al-ma'thur" sebagai pijakan utama dalam menafsirkan al-Qur'an.

1) DEFINISI DAN MUNCULNYA AL-DAKHIL

a) Definisi Al-Dakhil

Al-Dakhil secara bahasa memiliki arti "sesuatu yang masuk". Seperti ungkapan "*Da'un Dakhil*" yang berarti penyakit yang masuk ke dalam anggota badan.⁵ Menurut al-Raghib al-Asfahany "*Al-Dakhil*" adalah kata kiasan yang bermakna rusak atau permusuhan yang tersembunyi. Istilah *al-Dakhil* juga dikiaskan dengan burung. Disebut demikian, karena kelincihannya berlindung menyelindung diantara rerimbunan pepohonan.⁶

Al-Dakhil menurut istilah ulama tafsir didefinisikan dengan "*al-tafsir alladhy la asla lahu fi al-din.....*", yaitu penafsiran yang tidak mempunyai pijakan dalam agama yang menyelindung ke dalam makna dan kandungan al-Qur'an disaat terjadi kelengahan. *Ad-dakhil* masuk ke dalam kategori tafsir muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.⁷

Jamal Musthafa di dalam kitabnya "*Usul al-Dakhil*" menyimpulkan, bahwa *Al-Dakhil* dalam kajian tafsir adalah sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw., sahabat, dan tabi'in, atau sesuatu yang telah ditetapkan periwayatannya kepada sahabat, tabi'in tetapi tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya periwayatan tersebut, atau sesuatu yang lahir dari pendapat yang tercela⁸. Lebih simpel Prof. Dr. HM. Roem rowi, MA. menyebutkan tafsir *Al-Dakhil* sebagai metode penafsiran palsu yang sengaja diselundupkan ke dunia tafsir. Termasuk tafsir model ini adalah heurmenetika.⁹

Ad-dakhil atau penafsiran yang tanpa asas yang kuat menurut para ulama tafsir masuk dalam kitab-kitab tafsir melalui dua sumber¹⁰. Pertama;

⁵Louis Al-Ma'luf, *al-Munjid Fi al-lughah wa al-A'lam* (Bairut: Dar al-Mashriq, Cet.38, 2000), 209

⁶Jamal musthafa, *Usul al-Dakhil fi Tafsiri ayi al-Tanzil* (Cet. 1, 2001), 25

⁷Muhammad sa'id muhammad 'atiyat 'aram, *al-Sabil ila ma'rifati al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir* (Cet.1, 1998), 44

⁸Jamal mustafa, *Usul al-Dakhil fi Tafsiri ayi al-Tanzil*, 26

⁹Prof. Dr. HM. Roem Rowi, MA., "Tafsir Palsu : mulai berkembang di indonesia", Buletin IJTIHAD, Edisi 26, Tahun XIV, Rabi'ul Awwal 1428H.

¹⁰Jamal musthafa, *Usul al-Dakhil fi Tafsiri ayi al-Tanzil*, 26

dakhil fi al-manqul (ma'thur) melalui riwayat *isra'iliyat* (riwayat yang bersumber dari ahlul kitab) dan *hadits maudu'* (palsu). Kedua; *dakhil fi al-Ra'yi* yang bersumber dari akal yang fasid (rusak).

b) Latar Belakang Munculnya Al-Dakhil

Pada awal perkembangan islam, polemik dakhil dan israiliyyat dalam tafsir sangat erat kaitannya dengan masuknya ahlul kitab dalam Islam, dan pengaruh perang jamal dan siffin sebagai awal timbulnya fitnah dan firqah dalam tubuh ummat Islam, yang banyak membuat hadist palsu. Ka'ab ibn Al-Ahbar dan Abdullah ibn Salam adalah pendeta Yahudi yang memeluk Islam dan menjadi rujukan ajaran agama Yahudi. Ada yang sesuai dengan al-Qur'an ada juga yang bersebrangan. Yang bersebrangan inilah yang berdampak negatif pada umat Islam. i'rab, tarjih pendapat, bahkan riwayat *isra'iliyat*. Fase ini merupakan pintu awal masuknya Dakhil dan *isra'iliyat* dalam tafsir al-Qur'an.¹¹

Dalam perkembangannya, kemunculan Al-Dakhil berawal dari perhatian ilmiah kesarjana Barat terhadap al-Qur'an yang bermula dengan kunjungan Petrus Venerabilis, Kepala Biara Cluny, ke Toledo pada perempat kedua abad ke-12. Dengan pertimbangan utama membasmi kepercayaan heretik—yakni yahudi dan Islam—dan membela keyakinan kristiani. Dari kunjungan ini menghasilkan buah karya yang dikenal sebagai "*Cluniac Corpus*", yaitu hasil dari tim penerjemah yang ditugaskan untuk menerjemahkan serangkaian teks Arab yang secara keseluruhan menjadi pijakan ilmiah bagi para misionaris kristen yang berurusan dengan Islam.¹²

Trauma yang membekas akibat perang salib antara umat Kristen yang berhadapan dengan umat Islam yang berlangsung berabad-abad turut andil dan yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan munculnya Al-Dakhil (kerancuan-kerancuan dalam tafsir). Dalam suasana semacam ini, gagasan fantastik dan imajiner tentang al-Qur'an, ataupun tentang Muhammad dan Islam, ditempa dalam semangat apologetik yang tinggi untuk menunjukkan bahwa sekalipun umat Islam

secara politik lebih superior, tetapi secara religius mereka memiliki keyakinan penuh bid'ah yang sangat inferior.¹³

2) MACAM-MACAM AL-DAKHIL DAN CONTOHNYA

Seperti yang telah dijelaskan di atas, secara garis besar *Ad-dakhil* dibagi menjadi dua macam, Pertama; *dakhil fi al-manqul* (ma'thur). Kedua; *dakhil fi al-Ra'yi* yang bersumber dari akal yang fasid (rusak).

A. Dakhil Fi al-Manqul (al-ma'tsur)

Di dalam tafsir bi al-ma'tsur terdapat riwayat-riwayat yang shahih dan maud'u'. Riwayat-riwayat yang shahih dapat diterima dan diamalkan kandungannya, adapun riwayat-riwayat yang maud'u' tidak dapat diterima dan diamalkan. Adapun sebab-sebab lemahnya riwayat dalam tafsir bi al-ma'tsur diantaranya: *Al-wad'u*, *Riwayat israiliyyat* serta *Menghilangkan mata rantai periwayatan (khadhf al-isnad)*¹⁴. *Al-Dakhil* dalam tafsir bi al-ma'tsur mencakup beberapa sumber sebagai berikut:

1. Al-Dakhil melalui Riwayat Hadits Maudhu'

Terma *al-Wadh'* dalam Hadits diartikan sebagai kebohongan semata kepada Rasulullah saw. kata *al-Wadh'* juga bermakna sebagai praktek yang amat luas dalam rangka memasukkan berbagai kebohongan dalam Hadits Nabi saw.¹⁵

Terma *al-Wadh'* dengan arti mendustakan Nabi saw. secara umum, telah terjadi sejak masa Nabi saw. sebab saat itu tidak terlepas dari keberadaan orang-orang munafik yang membuat kekacauan di kalangan kaum muslimin. Adapun terma *al-Wadh'u* dalam arti yang luas menurut ulama' Hadits dimulai dari kaum Shi'ah, yaitu ketika mereka merasa yakin, bahwa hanya Ali ra. yang paling berhak memegang tampuk khilafah. Begitu juga dengan keturunannya. Sejak itu, mereka

¹³Lihat, Ibid. 371-390

¹⁴ Fahd bin Abdul Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhuth fi Ulumi al-Tafsir wa Manahijuhu* (Maktabah al-Taubah), 87

¹⁵S}alahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Jakarta: GMP, 2004), 26

¹¹<http://elfais.wordpress.com/2009/02/06/geliat-dakhil-dalam-tafsir>

¹²Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), 371

mulai membuat Hadits palsu berkenaan dengan keutamaan Ali ra. dan keluarganya.¹⁶

Secara umum, Sebab-sebab ke-*maudu'an* Hadits dilatar belakangi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Adanya kaum Zindiq (*Zandaqat*)
- b. Adanya intervensi dari para ahli bid'ah dan ahli ra'yi serta para pengikut aliran sesat dan hawa nafsu tanpa menggunakan dalil dari al-Qur'an maupun Sunnah.
- c. Adanya fanatisme terhadap madhhab fikih.
- d. Adanya keinginan untuk mendekati para khalifah dan meminta kerelaannya.
- e. Adanya *Tarhib* dan *Tarhib* dalam Hadits yang salah dan berlebihan
- f. Mengutamakan atau mencela sebagian sekte atau negeri dengan mempertahankan fanatisme yang tercela.
- g. Adanya keinginan untuk dipuji, kemasyhuran, dan *sum'ah* dari sekelompok manusia.
- h. Adanya keinginan untuk memperoleh imbalan dengan cara menyebutkan kisah-kisah asing dan ketakjuban riwayat¹⁷.

Salah satu contoh tafsir *Al-Dakhil* dengan riwayat hadis maudhu' adalah hadis maudhu' yang membicarakan keutamaan Ali bin Abi Thalib yang terangkum dalam surat al-maidah ayat ke-55.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

Ayat tersebut turun kepada Ali bin Abi Thalib waktu dalam posisi shalat dan hal tersebut banyak disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya melalui jalan dan hukum yang banyak dan dari setiap jalur terdapat kelemahan pada

perawinya atau palsu seperti halnya hadis yang datang dari jalur al-Kalbi.¹⁸

2. *Al-Dakhil* melalui Riwayat *Isra'iliyat*¹⁹

Yang dimaksud dengan *Al-Dakhil* melalui riwayat *israiliyat* adalah riwayat-riwayat *isra'iliyat* yang bersebrangan dengan al-Qur'an dan Sunnah yang shahih²⁰.

Riwayat *israiliyat* diselundupkan ke dalam tafsir bermula pada masa tabi'in. Penyebab-penyebabnya adalah, *pertama*; semakin banyaknya orang-orang ahli kitab yang masuk islam²¹. *Kedua*; adanya keinginan dari umat muslim pada waktu itu untuk mengetahui kisah-kisah selengkapnya

¹⁸ Jamal Musthafa, *Ushul al-Dakhil fi Tafsiri ayi al-Tanzil* (Cet. 1, 2001), 182

¹⁹Mengenai riwayat *Israiliyat* ini terdapat tiga macam bentuk riwayat, yaitu: (1) Riwayat *Israiliyat* yang diketahuia keshahihannya yang bersumber dari Rasulullah saw., seperti penjelasan tentang sahabat nabi Musa, yaitu Khidir. Riwayat ini shahih dan dapat diterima, (2) Riwayat *Israiliyat* yang mengandung dusta yang bertentangan dengan shari'at serta tidak sejalan dengan akal sehat. Riwayat semacam ini ditolak dan tidak dapat diterima kebenarannya, (3) *Al-Tawaqquf*, yaitu sikap mengambil jalan tengah, ialah tidak mempercayainya, tidak pula mendustakannya serta dibolehkan untuk menceritakannya. Hal itu disebabkan Sabda Nabi: “ لَا تَصَدَّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْذِبُوهُمْ، وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا ”. Al-Dhahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabat Mus'ab Bin 'Amir al-Islamiyah, Juz.1, 2004), 130

²⁰Muhammad sa'id muhammad 'atiyah 'iram, *al-Sabil ila ma'rifati al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*, 62

²¹Informasi tentang karakteristik ahli kitab yang selalu melakukan penyimpangan dan perubahan terhadap kitab suci, telah terekam dalam al-Qur'an (QS. Al-Ma'idah (5): 13-14). Meskipun demikian, al-Qur'an tidak menggeneralisir mereka ke dalam kelompok yang sesat. Al-Qur'an tetap mengakui, bahwa diantara mereka terdapat kelompok yang tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya, walaupun kelompok minoritas (QS. Ali Imran (3):113-114). Kelompok ini dipahami oleh ulama' tafsir sebagai kelompok ahli kitab yang memeluk agama islam. Syeikh Mutawalli Al-Sha'rawi, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, menjadikan penutup ayat 113 sebagai bukti, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam, karena katanya, “orang-orang Yahudi tidak mengenal shalat malam, sehingga firman Allah di sini bahwa mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka bersujud, yakni shalat, membuktikan bahwa mereka telah masuk Islam, karena hanya umat Islam yang mengenal shalat malam”. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, Cet.1, 2000), 177-178

¹⁶Ibid, 29-30

¹⁷Jamal musthafa, *Ushul al-Dakhil fi Tafsiri ayi al-Tanzil* (Cet. 1, 2001), 153-166

mengenai ummat Yahudi, Nasrani dan sebagainya yang dalam al-Qur'an hanya disebut secara garis besar saja²².

Salah satu contoh tafsir *Al-Dakhil* dengan riwayat *Isra'iliyat* adalah riwayat yang menjelaskan ayat ke-12 dari surat ke-20 (Thaha):

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَأَخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طَوًى

Sesungguhnya Aku Inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa

Ayat di atas ditafsirkan dengan riwayat *Isra'iliyat* yang bersumber dari Humaid al-A'raj, dari Abdullah Ibn al-Harits, dari Ibn Mas'ud, dari Nabi saw., beliau bersabda: “tatkala diajak bicara oleh Tuhan, Musa mengenakan pakaian bulu, jubah bulu, kopyah bulu, dan celana bulu, sedang kedua terompahnya (terbuat) dari kulit Himar (keledai) yang telah mati”.

Humaid al-A'raj dalam riwayat di atas, dikatakan oleh al-Bukhari sebagai periwayat yang Hadits-nya diingkari (munkar al-Hadits), dengan kata lain dia sering meriwayatkan hadis munkar. Tetapi yang jelas, ulama' Hadits sepakat menilainya matruk. Al-adlaby menilai sumber Hadits itu adalah dari Ka'ab, yang karena kekeliruan periwayatannya, dijadikan sebagai Hadits yang bersumber dari Rasulullah saw. bukti yang mendukung sumber Hadits Ka'ab adalah riwayat Imam Malik dari pamannya, Abu Suhail Ibn Malik, dari Kakeknya, Malik, dari Ka'ab al-Akhbar, bahwa ada seorang melepas terompahnya. Lalu Ka'ab bertannya: “mengapa engkau melepas terompahmu?, mungkin engkau menta'wilkan ayat, “*maka lepaskanlah terompahmu, sebab engkau berada di lembah suci, Thuwa*” (QS.20:12)?”, kemudian Ka'ab berkata lagi kepada orang itu: “apakah engkau tahu, terbuat dari apa kedua terompah Musa itu?”, sepasang terompah itu terbuat dari kulit Himar yang telah mati.²³ Yang mendukung ketidak shahihan riwayat tersebut adalah dikatakan marfu' adalah ketidakmungkinan sayyidina Musa pergi untuk menerima

“pembicaraan” dengan mengenakan terompah yang tidak suci. Yang mungkin adalah, beliau diperintah untuk melepas terompah sebagai sikap hormat²⁴ terhadap bukit suci itu, atau mengambil berkahnya.²⁵

3. *Al-Dakhil* yang dinisbatkan kepada Sahabat dengan cara dusta

Diantara kekeliruan riwayat yang disandarkan kepada sahabat adalah disebabkan oleh perilaku sahabat yang saling terjadi penerimaan dan periwayatan Hadits, tanpa mengecek terlebih dahulu apakah hadis tersebut benar-benar dari Rasulullah saw. atau hanya perkataan seseorang.²⁶

Al-Imam ibn al-Jauzy, seperti yang dikutip oleh al-Adlabi mengatakan, bahwa pada masa permulaan Islam, sebagian Sahabat menerima Hadits dari Sahabat yang lain, dengan hanya mengatakan: “Rasulullah bersabda....”, tanpa menyebutkan siapa yang meriwayatkan Hadits itu kepadanya. Hal itu mereka lakukan karena tidak adanya kecurigaan pada periwayat yang bersangkutan, bahkan telah diyakini kejujuran-nya. Sebagai bukti adalah riwayat Abu Hurairah dan Ibnu Abbas mengenai cerita ayat *وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ*, “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.²⁷ Cerita ini terjadi di Makkah pada masa permulaan Islam. Waktu itu Abu Hurairah belum masuk Islam, dan Ibnu Abbas sendiri masih terlalu kecil. Ibnu Umar juga meriwayatkan kisah berhentinya Rasulullah saw. di sumur Badr, padahal ia tidak menyaksikannya. Fenomena kisah senada banyak dijumpai dalam Hadits, sehingga banyak terjadi kerancuan dan kesalahan. Karena itu, banyak dijumpai riwayat dari generasi tabi'in, yang di dalamnya mereka mengatakan: “Rasulullah saw. Bersabda...”, tanpa menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan Hadits itu kepada mereka.²⁸

²⁴Sebagaimana menurut Ali al-Shabuny, bahwa perintah untuk melepas kedua terompah adalah sebagai sikap hormat dan ta'dib ketika menghadap Tuhan yang hendak berbicara dengan-nya. Muhammad Ali al-Shabuny, *Shafwat al-Tafasir* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Jilid 2, Cet. 1, 1999), 231

²⁵S}alahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, 71

²⁶Ibid. 51

²⁷Al-Qur'an, 26 (al-Shu'ara'): 214

²⁸Ibid. 51-52

²²Muhammad Husein al-dhahaby, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1996), 25

²³S}alahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, 71

Salah satu contoh *Al-Dakhil* yang dinisbatkan kepada sahabat dengan cara berdusta adalah Hadits yang diriwayatkan oleh anas bin malik ra. Tentang betapa gembiranya rasulullah saw. Tatkala turunnya surat *al-tin*, sehingga para sahabat berhasrat untuk menanyakan kepada ibnu abbas perihal penafsiran surat *al-tin*, kemudian ibnu abbas menafsirkan, bahwa (التين) adalah negeri sham, (والزيتون) adalah negeri palestina, (وطورسينين) adalah tempat dimana Allah berbicara dengan nabi musa as., (وهذا البلد الأمين) adalah makkah, (لقد خلقنا الإنسان في) adalah Muhammad saw., (أحسن تقويم ثم رددناه أسفل) adalah penyembah tuhan *lata* dan *uzza*, (إلا) adalah abu bakar dan umar, (الذين آمنوا وعملوا الصالحات) adalah Usman bin Affan, (فما يكذبك) adalah Ali bin Abi Thalib, dan (ليس الله بأحكم الحاكمين) bukankah Allah telah mengutus kepada seorang nabi dan menjadikan engkau wahai Muhammad sebagai hamba yang bertakwa. Hadis ini dalam sanadnya terdapat nama Muhammad bin Banan al-Thaqafi dan dia adalah seorang yang dinyatakan sebagai orang yang memalsukan hadis²⁹.

4. *Al-Dakhil* yang dinisbatkan kepada Tabi'in³⁰ dengan cara dusta atau yang dinisbatkan kepada Mursal Tabi'in tanpa dikuatkan dengan dalil lain.

Termasuk dari jenis tafsir *Al-Dakhil* adalah riwayat yang disandarkan kepada tabi'in dengan cara berdusta atau kepada *mursal tabi'in* yang mana Hadits tersebut tidak diambil melalui tabi'in yang

meriwayatkan Hadits. Seperti, meriwayatkan melalui jalur yang berbeda dengan perawi yang berbeda pula, atau mengambil perkataan sahabat, atau perkataan kebanyakan ulama yang diambil pendapatnya, padahal dalam hadis mursal tidak diperbolehkan, karena mengikutsertakan periwayatannya dari tabi'in lain yang dipertanyakan ke-*'adalahan*-nya. Hal itu menurut Ibnu hajar karena pada hadis mursal tersebut terdapat sahabat atau tabi'in yang lemah dan yang kuat ke-*'adalah*-nya. Maka dengan mengambil dari jalur lain menjadikan Hadits tersebut tidak dapat diketahui kedudukannya.³¹

Al-Dakhil dalam riwayat yang disandarkan kepada tabi'in dengan cara berdusta dapat ditemukan dalam tafsir yang terkait dengan cerita-cerita nabi, awal penciptaan makhluk, ya'juj dan ma'juj, tentang kondisi dinginya air yang berada dalam sumur-sumur pada waktu *shaif* (musim panas) dan dahsyatnya panas pada saat kedatangan *Shita'* (musim dingin). Riwayat-riwayat yang terkait dengan cerita-cerita tersebut terdapat banyak yang tidak disebutkan sanadnya, sehingga sangat sulit untuk ditelaah dan diteliti status perawinya dalam kitab-kitab *jarh wa Ta'dil*.³²

Sebagai contoh *Al-Dakhil* yang dinisbatkan kepada Tabi'in adalah Hadits yang berkenaan dengan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat ke-12 :

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".

Hadits yang terkait dengan ayat tersebut diriwayatkan oleh Abu al-'Abbas al-Manshury

²⁹Muhammad sa'id muhammad 'atiah 'iram, *al-Sabil ila ma'rifati al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir* (Cet.1, 1998), 167-168

³⁰Qaul al-Tabi'in menurut Abu Nashr Ibn Sobagh dalam Kitab "Al-Iddah Fi Ushul al-Fiqh" termasuk kategori mursal. Sedangkan Al-Ghazaly di dalam "Mushtashfa" berpendapat, bahwa Qaul al-Tabi'in mengandung dua kemungkinan, yaitu: kemungkinan mauquf atau marfu' mursal. Muhammad Bin Muhammad Abu Shuhbah, *Al-Wasith Fi 'Ulum wa Mushthalah al-Hadith*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby), 210. Al-Dhahaby menyebutkan, bahwa penafsiran Tabi'in tidak layak diambil kecuali jika tidak ada pendapat lagi. Penafsiran yang bersumber dari Tabi'in harus didasari dengan keyakinan, bahwa penafsirannya tidak mengambil dari riwayat-riwayat Ahli Kitab. Riwayat yang diambil dari Ahli Kitab harus ditolak, kecuali jika para Tabi'in telah berijma' untuk menetapkan suatu pendapat. Maka, pendapat yang telah disepakati oleh para Tabi'in wajib diambil dan tidak boleh melampauinya. Al-Dhahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 96

³¹Muhammad sa'id muhammad 'athiyah 'iram, *al-Sabil ila ma'rifati al-Ashil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*, 132

³²Al-Zarqany dalam kitabnya "*Manahil al-'Irfan*", yang telah dikutip oleh Muhammad Sa'id Muhammad 'Athiyah 'Iram, dalam *al-Sabil ila ma'rifati al-Ashil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*, 133

Ahmad Ibn Muhammad Ibn Shalih³³ dengan sanadnya kepada ‘Ali ra. Secara marfu’ : “yang pertama kali beranalogi adalah Iblis, karena itu janganlah kalian beranalogi”. Hadits ini dinilai palsu, dari segi penobatannya kepada Rasulullah saw. al-Dhahaby juga memberikan penilaian senada. Akan tetapi Hadits tersebut benar adanya, jika dinisbatkan kepada Ibnu Sirin dan al-Hasan al-Basry. Al-Darimy telah meriwayatkan dari Ibnu Sirin, bahwa ia berkata: “yang mula-mula melakukan analogi adalah Iblis. Matahari dan Bulan tidak akan menjadi sesembahan, kecuali adanya berbagai analogi”. Al-Darimy juga meriwayatkan dari al-Hasan al-Basry, yang kemudian membaca ayat: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?” Iblis menjawab: “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”. Setelah membaca ayat itu, al-Hasan al-Basry berkata: “Iblis membanding-bandingkan sesuatu dengan yang lain. Dialah yang kali pertama melakukannya”.³⁴

B. Al-Dakhil Fi Ra’yi

Sebagaimana keberadaan *Dakhil Fi al-Manqul* yang dilatar belakangi oleh riwayat-riwayat palsu. Maka, *Dakhil fi al-Ra’yi* juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mengakibatkan kemunculannya di dalam kajian tafsir, diantaranya adalah : (1) ingkar kepada ayat-ayat Allah yang disertai dengan niat jelek, (2) hanya mengambil Zahirnya nas saja tanpa melakukan kajian analisis, (3) melakukan tahrif (menyalahgunakan) terhadap teks al-Qur’an, (4) mencukupkan pada penjelasan makna batin-nya teks al-Qur’an tanpa disertai dalil sebagai pendukung, (5) keluar dari tata bahasa dan kaidah-kaidah bahasa arab yang baku, (6) menafsirkan al-Qur’an tanpa memenuhi persyaratan sebagai mufassir, dan (7) memaksakan dalam memadukan antara teks al-Qur’an dan Hadits.³⁵

Adapun *Al-Dakhil* dalam *Ra’yi* mencakup beberapa bagian sebagai berikut:

³³ Dia adalah seorang *Zahiry* (orang yang berpaham literal)

³⁴ S}alahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, 43-44

³⁵ Jamal Musthafa, *Ushulu al-Dakhil fi Tafsiri ayi al-Tanzil*, 27-28

1. *Dakhil al-lughah*. Yaitu tafsir *Al-Dakhil* dengan penggunaan bahasa yang tidak pada tempatnya dalam menafsirkan al-Qur’an.

Mengenai contoh *Dakhil al-Lughah* ini dapat dilihat pada penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Bin Ka’ab al-Qurazi terhadap ayat ke-71 dari surah al-Isra’:

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ
فَأُولَئِكَ يَفْرُغُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظَلَّمُونَ فِتْيَلًا

(ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa diberikan catatan amalannya di tangan kanannya, mereka akan membaca catatannya (dengan baik), dan mereka tidak akan dirugikan sedikitpun”.

Terma إمام dalam ayat di atas menurut Muhammad Bin Ka’ab al-Qurazi adalah bentuk plural dari kata أُمّ . ayat ini dapat dimaknai, bahwa pada hari kiamat setiap manusia akan dipanggil dengan nama ibu-nya.

Al-Zamakhshary menganggap tafsir yang mengatakan terma إمام sebagai bentuk plural dari kata أُمّ serta manusia akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama ibu-nya adalah termasuk bid’ah. Karena hikmah dari panggilan dengan nama ibu-nya adalah untuk menjaga haknya ‘Isa as. Begitu pula untuk menjelaskan keutamaan al-H}asan dan al-H}usain, hal itu agar tidak dipersepsikan sebagai anak-anak dari hasil zina. Meskipun demikian, Al-Zamakhshary tidak menegaskan manakah yang dianggap bid’ah, apakah terma أُمّ ataukah “hikmah” yang terkandung di dalam-nya?. Adapun Al-Alusi tidak menerima penafsiran yang dilakukan Al-Zamakhshary dalam tafsir Al-Kashshaf dengan argumentasi sebagai berikut: (1) Penyebutan terma إمام sebagai plural dari kata أُمّ adalah tidak lazim dalam penggunaannya, karena bentuk plural dari kata أُمّ lebih lazim menggunakan kata أُمَّهَات. (2) penjagaan terhadap hak ‘Isa as. adalah dalam keistimewaannya yang dipanggil dengan nama ibu-nya, karena penciptaan ‘Isa tanpa seorang ayah adalah sebagai karamah yang diberikan Allah kepadanya, hal itu dimaksudkan agar manusia tidak menisbatkan nasabnya kepada seorang ibu. Adapun keutamaan al-Hasan dan al-Husain dapat sempurna

tanpa harus dijelaskan, karena ayah-nya tidaklah lebih baik dari ibunya.³⁶

Penafsiran terhadap terma إمام yang dilakukan Muhammad Bin Ka'ab al-Qurazi di atas—juga—bertentangan dengan penafsiran mayoritas 'Ulama. Menurut 'Ali al-Shabuny, maksud kata إمام dalam ayat di atas adalah catatan amal, yang bermakna, bahwa pada hari itu setiap manusia akan dipanggil untuk menerima catatan amalnya dan memperoleh balasan dari perbuatannya, seperti dalam firman Allah: *وَكُلُّ.....*

³⁷ثُمَّ أَصْبَاهُ فِي إِمَامٍ مَبِينٍ" : "dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)".³⁸ Adapun Al-Thabary berpendapat, bahwa kata "إمام" dalam ayat di atas lebih tepat bermakna sebagai seseorang yang diikuti ketika di dunia, karena terma "الإمام" dalam penggunaan bahasa arab bermakna "sesuatu yang dijadikan imam (panutan) dan diikuti".³⁹

2. *Dakhil al-ra'yi*. Yaitu penafsiran al-Qur'an dengan *ra'yi* (pendapat) yang keliru dan tercela, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Termasuk *Dakhil al-Ra'yi* adalah jika seorang Mufasssir *bi al-ra'yi* tidak berpegang teguh pada cara-cara yang benar, serta tidak berpijak pada kaidah-kaidah bahasa dan shari'ah.⁴⁰ *Dakhil* dalam bentuk inilah yang—agakny—disebut oleh Prof. Dr. HM. Roem rowi, MA.—sebagaimana dijelaskan di muka—sebagai metode penafsiran palsu yang sengaja diselundupkan ke dunia tafsir dan termasuk bagian dari heurmenetika⁴¹.

³⁶Muhammad Sa'id Muhammad 'Athiyah 'Iram, dalam *al-Sabil ila ma'rifati al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*, 149-150

³⁷Al-Qur'an, 36 (Yasin): 12. Ayat-ayat senada juga terdapat dalam QS. 18 (Al-Kahfi): 49, QS. 45 (Al-Jathiyah): 28-29

³⁸Muhammad Ali al-Shabuny, *Safwat al-Tafasir*, Jilid 2, 170

³⁹Al-Thabary, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz 15, tahqiq Dr. 'Abdullah Bin 'Abd al-Muhsin al-Turky (Dar Hijr, cet.1, 2001), 8

⁴⁰Muhammad sa'id muhammad 'athiyah 'iram, dalam *al-Sabil ila ma'rifati al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*, 153

⁴¹Pernyataan ini dapat diterima kebenarannya. Karena secara historis, pada awal pertumbuhannya, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan karya filologi, yakni teks karya tangan manusia, yang pada saat ini penelitian filologi diartikan sebagai penelitian yang obyeknya adalah

Kelompok *Al-Dakhil* dalam *al-ra'yi* ini pada umumnya dapat dibagi menjadi dua golongan: (1) Aliran Mu'tazilah dan Shufiyah. Aliran ini masih tergolong pada aliran yang baik, sejauh tidak bertentangan dengan kaidah penafsiran *bi al-Ra'yi*, (2) aliran-aliran yang bertentangan dengan agama dan dianggap keluar dari agama. Yang termasuk aliran-aliran ini adalah aliran Bathiniyyah, Babiyyah, Bahaiyyah, Qadiyaniyyah.⁴²

Contoh dari model *Dakhil ra'yi* ini adalah penafsiran yang dilakukan oleh aliran Qadiniyyah⁴³ terkait dengan Surat ke-33 (al-Ahzab) ayat ke-40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

naskah kuno. Hermeneutika juga digunakan oleh kalangan Kristen Protestan sebagai metode penafsiran untuk Bibel yang dilakukan oleh Spinoza (1632-1677), Flacius, dan Chladenius, serta para Teolog Protestan. Upaya ini dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan utama terkait dengan ayat-ayat yang menurut pandangan mereka belum atau tidak jelas maknanya, atau ayat-ayat yang menyimpan misteri menurut pertimbangan akal. Abdullah Khozin Afandi, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besarnya yang termuat dalam Buku berjudul "*ABATA HERMENEUTIKA*" (IAIN Sunan Ampel, 2008), 20-21. Menurut hemat penulis, metode ini tidak cocok jika diterapkan sebagai metodologi dalam mengkaji al-Qur'an, karena pada 'Ulum al-Qur'an terdiri dari beberapa kaidah dan disiplin ilmu ke-islaman yang antara satu dan lainnya saling terkait, serta al-Qura'an diyakini oleh mayoritas muslim sebagai kalam Tuhan. di dalam al-Qur'an sendiri—juga—termuat beragam informasi berita-berita gaib yang tidak bisa dipahami jika hanya menggunakan nalar.

⁴²Muhammad Sa'id Muhammad 'Athiyah 'Iram, dalam *al-Sabil ila ma'rifati al-Ashil wa al-Dakhil fi al-Tafsir*, 153

⁴³Qadiyaniyyah adalah sebuah kelompok yang dinisbatkan kepada sebuah kota Qadiyan yang terdapat di Hindia. ia merupakan sebuah gerakan keagamaan yang berkembang pada tahun 1900 M. Gerakan ini menobatkan Mirza ghulam ahmad sebagai seorang nabi. Pada perkembangannya aliran ini lebih dikenal dengan sebutan "Ahmadiyah". *Shalah al-Din al-Hawary, Dirasah li Afkar al-Muslimin al-Mu'ashirin* (Beirut: Dar al-Hilal, 1998), 387

Aliran ini berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kalimat “خاتم النبيين” dalam ayat di atas adalah bermakna “أفضل النبيين” (nabi yang paling utama) atau “paling bagus”, hal itu didasarkan pada: (1) Sabda Nabi saw. Kepada ‘Abbas : “Kamu adalah paling utama orang yang berhijrah diantara para muhajirin, begitu pula aku adalah paling utamanya Nabi dalam kenabian”.⁴⁴ (2) ungkapan ‘Ulama: yang dimaksud dengan ungkapan “si fulan adalah خاتم المحققين , أو خاتم المجتهدين” adalah أفضلهم (paling utamanya mujtahid), (3) pendapat Syaikh al-Najfi dalam Kitab-nya “*Maj’ma’ al-Bahraini*”, bahwa kalimat “محمد خاتم النبيين” dapat dibaca dengan me-fathah-kan huruf Ta’ (ت) atau me-kasrohkan-nya. Kata “خاتم” dengan me-fathah-kan huruf ta’ (ت) bermakna “الزينة” (keindahan/perhiasan).

Menurut Muhammad al-Khudri Husain, penafsiran yang dilakukan aliran Qadiyaniyyah di atas adalah *Bathil*. Di dalam kitab “Usd al-Ghabah” dijelaskan, bahwa ‘Abbas meminta izin kepada Rasulullah saw. Untuk berhijrah, lalu rasul saw. bersabda kepadanya: “wahai paman, diamlah kamu di tempat-mu, karena Allah swt. Telah mengakhirkkan-mu untuk berhijrah, sebagaimana Allah telah menjadikan aku akhir dari kenabian”. Adapun dalam kitab “*al-Ishabah fi ta’rif al-Shahabah*” dijelaskan, bahwa ‘Abbas berhijrah sebelum penaklukan Makkah (*fath Makkah*), sebagaimana Ibu Hisham berpendapat, bahwa ‘Abbas bertemu dengan Rasulullah saw. di Juhfah pada saat berhijrah bersama keluarganya. Dari keterangan tersebut dapat dikatakan, bahwa penetapan hadits “أنت خاتم المهاجرين” bermakna bahwa ‘Abbas adalah orang yang terakhir berhijrah dari Makkah ke Madinah, hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw.: “Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah”. Dengan demikian, argumentasi Qadiyaniyyah di atas tidak dapat memberikan bukti yang mengatakan bahwa kaum muslimin berhijrah setelah ‘Abbas ra.⁴⁵

C. KESIMPULAN

Al-Dakhil dengan beragam varian-nya yang telah dipaparkan di atas sangat jelas telah menimbulkan efek negatif terhadap dunia penafsiran. Diantara efek negatif yang dapat ditimbulkan adalah munculnya penafsiran-penafsiran yang menyimpang dan bertolak belakang dari kaidah-kaidah yang shahih. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, sudah seharusnya menolak *Al-Dakhil* sebagai sebuah metode penafsiran, serta tetap berpegang teguh kepada sumber penafsiran yang otentik, yaitu al-Qur’an dan al-Hadits serta riwayat-riwayat yang dapat diterima kebenarannya,—juga—senantiasa berpijak pada kaidah-kaidah penafsiran al-Qur’an yang telah disepakati Jumah al-Mufasssirin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Khozin Afandi, *ABATA HERMENEUTIKA*. 2008. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Abi Ja’far Muhammad Bin Jarir al-Thabary, *Tafsir al-Thabary, Jami’ al-Bayan ‘An Ta’wil Ay al-Qur’an*, Juz 15, tahqiq Dr. ‘Abdullah Bin ‘Abd al-Muhsin al-Turky, Makaz al-Buhuth wa al-Dirasat al-‘Arabiyyah wa al-Islamiyyah bi Dar Hijr, cet.1, 2001
- Jamal musthafa ‘abd al-hamid ‘abd al-wahhab al-Najjar, *Usulu Al-Dakhil fi Tafsiri ayi al-Tanzil* Cet. 1, 2001.
- Louis Al-Ma’luf, *al-Munjid Fi al-lughah wa al-A’lam*, Bairut: Dar al-Mashriq, Cet.38, 2000.
- Muhammad Husain al-dhahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah mus’ab bin ‘amir al-islamiyah, 2004.
- , *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Tafsir*. 1996. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Muhammad sa’id Muhammad ‘athiyya ‘iram, *al-Sabil ila ma’rifati al-Ashil wa Al-Dakhil fi al-Tafsir* Cet.1, 1419 H/1998 M.
- Muhammad Ali al-Shabuny, *Shafwat al-Tafasir*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Jilid 2, Cet. 1, 1999.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.2, Jakarta: Lentera Hati, Cet.1, 2000.

⁴⁴Bunyi teks-nya adalah: “أنت خاتم المهاجرين في الهجرة، وأنا خاتم النبيين في النبوة”

⁴⁵ Ibid. 175-176

Mujiburrahman, hal : 81-90

Roem Rowi, Prof. Dr. HM., MA. “Tafsir Palsu : mulai berkembang di indonesia”, Buletin IJTihad, Edisi 26, Tahun XIV, Rabi’ul Awwal 1428H.

Shalahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, 2004. Jakarta: GMP.

Shalahuddin al-Hawary, 1998. *Dirasah li Afkar al-Muslimin al-Mu’ashirin*, Beirut: Dar al-Hilal.

Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*. 2001. Yogyakarta: Forum Kajian Agama dan Budaya (FkBA).